

Optimalisasi Program Ta'awun dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid

Feri Susanto, Dedy Rachmad, Ahmad Mukhlis Yusuf
Prodi Magister Ekonomi Syariah Institut Tazkia Islam

Abstract. *The mosque is a special place of worship for Muslims that holds a central and strategic role in religious activities throughout time. Worship varies in forms, such as qauli worship, which is performed with words like reciting the Quran, tasbih, tahmid, and takbir. There are also ritual forms of worship that involve the body, such as prayer, hajj, and umrah. Another form of worship is maaliyyah, which involves donating wealth and possessions to attain the pleasure of Allah Subhanahu Wata'ala (Muhammad Fuad Nassar, 2021). This research aims to assist mosques in enhancing the active participation of congregants in mosque economic empowerment programs using the concept of ta'awun to achieve better outcomes. The goal is to increase the prosperity of more mosques. This research employs a qualitative method. The findings indicate that mosque-based economic empowerment of the ummah using the concept of ta'awun is highly effective.*

Keyword: Mosque; Economy Empowerment

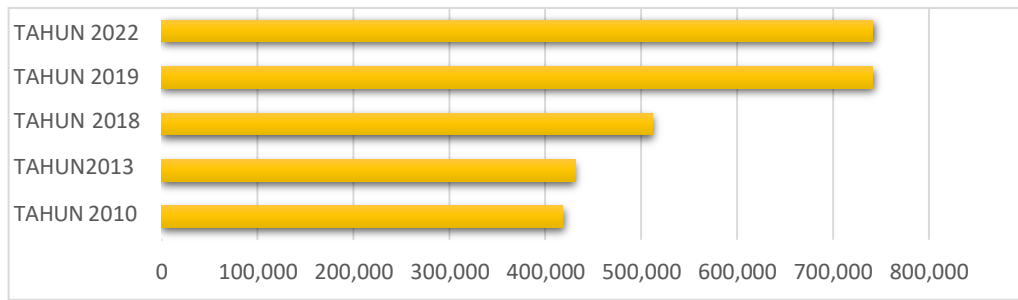
Abstrak. *Masjid merupakan tempat ibadah khusus umat Islam yang mempunyai peranan sentral dan strategis dalam kegiatan ibadah dari masa ke masa. Ibadah itu bermacam-macam bentuknya, misalnya ibadah qauli, dimana ibadah ini dilakukan dengan kata-kata seperti membaca Alquran, membaca tasbih, bertahmid dan membaca takbir. Ada pula ritual ibadah yang menggunakan bagian tubuh, seperti shalat, haji, dan umroh. Kemudian bentuk ibadah selanjutnya yaitu maaliyyah, dalam amalan ibadah ini dilakukan dengan cara menyumbangkan harta dan benda untuk mencapai keridhaan Allah Subhanahu Wata'ala (Muhammad Fuad Nassar, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk membantu masjid dalam meningkatkan keterlibatan aktif jamaah dalam program pemberdayaan ekonomi masjid dengan konsep ta'awun untuk mencapai hasil yang lebih baik. Goal. Semakin Banyak Masjid Makmur. Metode penelitian ini kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Dengan Konsep Ta'awun sangat efektif.*

Kata Kunci: Masjid; Pemberdayaan Ekonomi

Introduction

Praktik ibadah yang dilakukan di dalam masjid sifatnya tidak melulu berhubungan langsung dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, melainkan adapula beribadah yang hubungannya dengan sesama manusia. Contohnya dalam kasus zakat, infaq, dan sedekah, dimana dana tersebut diserahkan oleh umat kepada takmir masjid (pengelola) agar dana tersebut tepat sasaran kepada yang berhak menerima serta terciptanya kesejahteraan masjid (Eman Suherman, 2012). Pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, masjid berfungsi sebagai pusat administrasi, peradilan dan ekonomi umat Islam, pusat kemasyarakatan, dan pengaturan strategi perang (Razak, 2014).

Namun seiring berjalannya waktu masjid lebih dipusatkan pada kegiatan ritual dan pendidikan Islam (Sharif, Wahab & Sarip, 2017; Yasoa et al., 2019). Sebagai organisasi publik, fungsi lain nampaknya terbatas pada kegiatan ekonomi pasif yang terkait dengan tugas mengelola sumbangan, wakaf, dan zakat masyarakat, pemeliharaan aset masjid dan penyaluran sumbangan masyarakat kepada yang membutuhkan. Fungsi dan peran masjid tidaklah hanya untuk tempat beribadah sholat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* saja. Melainkan digunakan untuk kepentingan-kepentingan sosial juga. Seperti masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masjid difungsikan untuk tempat menuntut ilmu, merawat orang sakit, atau bahkan yang lainnya. (Ainil dan Bukhori 2022). Siti Aisyah telah menulis Pemberdayaan Masjid dalam meningkatkan ekonomi umat, dalam sebuah penelitian tahun 2013 yang berjudul: "*Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang)*", Muhammadiyah Taqwa Padang Masjid ini telah menjalankan usaha seperti pangkas rambut, klinik, bank perkreditan rakyat, biro perjalanan haji dan umrah, toko buku, dan tempat membeli perlengkapan sablon. Usaha komersial ini dilakukan di masjid sebagai sarana pemberdayaan masjid untuk meningkatkan ekonomi lokal. Perkembangan jumlah masjid di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Tahun 2022 menampilkan data sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik Perkembangan Masjid di Indonesia

(Sumber : Dewan Masjid Indonesia, Tahun 2022)

Secara kuantitas pertumbuhan jumlah masjid terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data data Kementerian Agama (Kemenag) yang dikutip dari Databoks menyebutkan bahwa Indonesia memiliki total 290.161 masjid per Mei 2022 yang tersebar di 34 provinsi. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah masjid terbanyak di Indonesia dengan angka 49.435 masjid di tahun 2021, kemudian di kota Bandung tidak kurang dari 21.123 masjid. Angka tersebut dirilis oleh aplikasi Sistem Informasi Masjid (Simas). Umat Islam di Indonesia sebanyak 237 juta jiwa 86,9% per 2021 dari 273 juta jiwa.

Penting untuk diketahui bahwa dalam kegiatan berbisnis, Nabi Muhammad *Sholallahu 'Alaihi Wassalam* tidak pernah melakukan praktik riba. Terlebih memakan hasil riba. Beliau sangat mengutuk keras orang yang melakukan praktik riba, Antonio, (2001). Riba ialah keuntungan yang diperoleh berlipat-lipat dari hasil yang tidak dibenarkan. Selain dari itu, riba diistilahkan keuntungan yang berlipat dari hasil kegiatan pinjam-meminjam, Syabirin Harahap, (2001). Bagaimana cara untuk memujudkan memaksimalkan peran masjid, hal senada juga disampaikan oleh pakar ekonomi Islam Antonio, dalam sebuah seminar yang bertema tentang "*Ekonomi Islam Berbasis Masjid*". Dikutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Dalmeri (2014) *Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Ia menyampaikan besar harapan "*Pengembangan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk mengembangkan potensi ekonomi masjid yang telah ada karena selama ini*

banyak potensi. yang terabaikan dalam bentuk wadah usaha koperasi syariah yang mewadahi potensi ekonomi masjid tersebut. Masjid selain menjadi pusat aktivitas dakwah untuk syiar nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk seperti sekarang ini."

Selanjutnya penelitian Eko Pramono, Tahun 2022 dengan judul *"Determinan Penerapan Pedoman Akutansi Pesantren Pada Pesantren Mitra Kerja Bank Indonesia"* yang memiliki tujuan penelitiannya adalah menganalisis penerapan akuntansi pada pesantren mitra kerja BI dan menganalisis faktor internal eksternal yang mempengaruhi penerapan pedoman akuntansi pesantren. Fokus penelitian adalah pada 31 ponpes yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi dengan sampel ponpes mitra BI. Berdasarkan temuan penelitian, 84% sampel mendokumentasikan harga pembelian tanah, bangunan (termasuk masjid, madrasah, dan perkantoran), dan kas kecil, sementara 94% sampel tidak menilai kembali nilai aset. Penerapan peraturan akuntansi pesantren dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan pencatatan syariah, komitmen organisasi, aksesibilitas terhadap perangkat teknologi, kompetensi sumber daya manusia, struktur pendanaan pesantren, struktur organisasi, dan kemampuan manajerial pemimpin. Variabel eksternal, seperti peraturan pemerintah dan praktik pihak yang menyediakan. Untuk mendukung penerapan pedoman akuntansi tersebut perlu adanya sosialisasi, perlu juga diadakan pelatihan pendampingan teknis pembuatan pencatatan keuangan.

Informasi di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan masjid tidak dapat dipisahkan dari gagasan gotong royong yang lahir dari rasa kasih sayang kepada setiap umat Islam. Ta'awun adalah nama lain gotong royong dalam bahasa Islam. Menurut Mazlan & Khairuldin (2018), Ta'awun sendiri berarti saling mendukung dengan cara yang mengarah pada kebajikan dengan maksud meraih ridha Allah dan memperdalam ketaqwaan seseorang. Itu juga berarti mengurangi beban mereka yang membutuhkan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis berfokus pada

penerapan konsep ta'awun untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pada masjid di Yayasan Insan Indonesia Bertaawun, sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep ta'awun yang diterapkan di masjid Yayasan Insan Indonesia Bertaawun? Bagaimana analisis penerapan konsep ta'awun dalam pemberdayaan masyarakat di masjid Yayasan Insan Indonesia Bertaawun? Bagaimana analisis implementasi pemberdayaan Masyarakat dengan konsep ta'awun di salah satu masjid di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, meski Indonesia memiliki masjid dalam jumlah besar, namun potensinya untuk mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis masjid belum dimanfaatkan secara maksimal, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membantu masjid menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya seperti dana, tenaga kerja, dan infrastruktur.
2. Meningkatkan kemampuan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi di kalangan jamaah masjid.
3. Membantu masjid dalam meningkatkan keterlibatan aktif jamaah dalam program pemberdayaan ekonomi masjid dengan konsep ta'awun untuk mencapai hasil yang lebih baik.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan di atas adalah pengkajian dan penelitian hanya terfokus faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masjid yang memberi dampak kepada kemakmuran masjid tersebut dan yang menjadi objek penelitian adalah jamaah dan masjid yang sudah bergabung dengan program Masjid Berta'awun di wilayah Bandung raya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan diberikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mempertajam pemahaman tentang pemberdayaan ekonomi masjid .

2. Memberikan pengetahuan atau literasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.
3. Menyediakan solusi atau rekomendasi konkret untuk permasalahan atau tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Syariah Masjid

Generasi sahabat terbaik dikembangkan oleh Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wassalam* melalui masjid. Mereka memuja Rasulullah *Sholallahu 'Alaihi Wassalam*, berbicara dengannya, dan belajar darinya secara langsung. Kondisi masjid, yakni bagaimana mereka mengembangkannya dan mengubahnya menjadi tumpuan kekuatan umat Islam, menunjukkan keperkasaan dan keperkasaan umat Islam. Bahkan Allah *Subhanahu Wata'ala* menunjukkan bahwa tingkat ketaatan seseorang dapat ditentukan oleh seberapa makmur masjid lokal mereka (Q.S. At-Taubah: 18).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa tidaklah layak bagi orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah ﷻ yang dibangun atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. Sebagian ulama ada yang membacanya *masjidallahi* (dalam bentuk tunggal). Makna yang dimaksud ialah Masjidil Haram, masjid yang paling mulia di bumi ini, yang sejak pertama dibangun untuk menyembah Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Orang

yang membangunnya adalah kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ

Sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir, yakni keadaan dan ucapan mereka mengungkapkan kekafiran mereka. As-Saddi telah mengatakan, "Seandainya Anda tanyakan kepada seorang Nasrani, 'Apakah agamamu?' Niscaya dia menjawab, 'Nasrani.' Dan seandainya Anda tanyakan kepada seorang Yahudi, 'Apakah agamamu?' Niscaya dia menjawab, 'Yahudi.' Dan terhadap orang sabiin, niscaya dia menjawab bahwa dia adalah pemeluk agama sabiah, dan terhadap orang musyrik dia akan menjawab sebagai seorang musyrik."

قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Ayat ini adalah bukti atas keimanan dan pemakmuran masjid mempunyai hubungan yang sangat erat, karena Allah telah menghubungkannya dengan keimanan dan memberitakan tentang keterkait keduanya. Al Qurtuby menyebutkan sebagian salaf shalih berkata:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْمُرُ الْمَسْجِدَ، فَحَسِّنُوا الظَّنَّ بِهِ

"Jika Anda melihat seseorang yang memakmurkan masjid, maka berhusnudzanlah kepadanya."

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ اللَّهُ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْإِنْسَالِ

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, (Q.S. An-Nur : 36)

Setelah membuat misal tentang kalbu orang mukmin dan menjelaskan tentang hidayah dan ilmu yang terkandung di dalamnya, yang semuanya itu diumpamakan dengan lentera yang berada di dalam kaca yang jernih, sedangkan bahan bakarnya adalah minyak yang baik. Yang hal tersebut dapat

diserupakan dengan lentera besar. Kemudian Allah menyebutkan tentang tempatnya yang layak, yaitu masjid-masjid. Masjid-masjid merupakan bagian dari kawasan bumi yang paling disukai oleh Allah ﷻ. Masjid-masjid merupakan rumah-rumah Allah yang di dalamnya Dia disembah dan diesakan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

{فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ}

Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan. (An-Nur: 36)

Yakni telah diperintahkan oleh Allah agar dirawat dan dibersihkan dari kekotoran, omongan yang tidak ada gunanya, juga semua perbuatan yang tidak layak bagi kesuciannya. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini: Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan. (An-Nur: 36) Allah melarang dilakukan percakapan yang tidak ada gunanya di dalam masjid-masjid. (Dikutib dari Tafsir Ibnu Katsir).

رَجُلًا لَا تُلْوِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ لَا يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ
Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat), (Q.S. An-Nur:37)

لِيَجْزِيَهمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(mereka melakukan itu) Agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. (Q.S. An-Nur:38)

Hasyim telah meriwayatkan dari Syaiban; ia menceritakan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia melihat suatu kaum dari kalangan ahli pasar saat dikumandangkan seruan untuk menunaikan salat fardu. Maka mereka meninggalkan jual beli mereka, lalu bangkit menuju tempat salat untuk menunaikan salat. Maka Abdullah ibnu Mas'ud berkata bahwa mereka

termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah ﷻ . melalui firman-Nya: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah. (An-Nur: 37), hingga akhir ayat. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Amr ibnu Dinar Al-Qahramani, dari Salim, dari Abdullah ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ketika ia berada di sebuah pasar dan seruan untuk salat dikumandangkan, maka mereka menutup kios-kios mereka, lalu masuk ke dalam masjid (untuk menunaikan salat). Maka Ibnu Umar berkata sehubungan dengan sikap mereka itu, bahwa berkenaan dengan orang-orang seperti merekalah ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah ﷻ .: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah. (An-Nur: 37). Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Ta'awun

Kata "ta'awun" berasal dari frasa bahasa Arab "saling membantu" (*ta'awana-yata'awunu-ta'awunan*), yang menurut keyakinan Islam, mengacu pada kerja sama atau bantuan manusia dalam tindakan kebajikan dan taqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan menahan diri dari membantu perbuatan dosa dan permusuhan. Sebagai seorang Muslim, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membantu. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, sehingga mereka tidak dapat bertahan hidup sendirian. Setiap manusia, khususnya umat Islam di seluruh dunia, ingin hidup dengan sikap "mohon tolong". Dalam QS. Al-Maidah ayat 2, Allah juga dengan sangat tegas menyatakan dan memerintahkan sikap tolong-menolong. Ketika Nabi Muhammad dan para sahabatnya berada di Hudaibiyyah dan kaum musyrik menghalangi mereka untuk bepergian ke Baitullah, Asbabun Nuzul menurunkan Surat Al-Maidah, yang membuat marah para sahabat. Di masa lalu, orang-orang musyrik dari timur yang sedang dalam perjalanan untuk melakukan umrah melewati mereka. Kemudian teman-teman bertanya apa yang akan terjadi jika kami memblokir mereka karena kami juga dihalangi.

Ayat 2 Surat Al-Maidah diturunkan pada kejadian ini, menurut Wanseha

Fitri (2019).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun orang musyrik telah melakukan kejahatan, para sahabat tidak berhak membalas dendam kepada mereka karena Allah *Subhanahu Wata'ala* melarangnya. Ini adalah tindakan bermusuhan. Allah memerintahkan kita untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan takwa dan melarang kita untuk saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan di akhir ayat.

A. Karakteristik Konsep Ta'awun

Lutfi Avianto (2012) dalam buku *“Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan”* menyebutkan ada 4 jenis karakteristik orang dalam bekerjasama baik itu dalam keadaan menolong ataupun saat diberi pertolongan:

- a) Orang yang mau menolong dan ditolong
- b) Orang yang tidak mau menolong dan tidak mau ditolong
- c) Orang yang tidak mau menolong, tetapi mau ditolong
- d) Orang yang mau menolong, tetapi tidak berharap ditolong

B. Konsep Ta'awun dalam Islam

Dalam jurnal Galuh Widyti Qomaru dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep Ta'awun dalam perspektif hukum perikatan menyebutkan ada 6 konsep ta'awun, diantaranya adalah:

- a) Ta'awun adalah konsep kebajikan dan kesalehan yang mencakup kebajikan universal (al-Birr) dalam kerangka ketaatan yang tak tergoyahkan (at-Taqwa).
- b) Di kalangan umat Islam, wala' (kesetiaan) adalah salah satu bentuk ta'awun.
- c) Ta'awun, yang menekankan untuk mendukung ikatan kehidupan sosial dan menjaga satu sama lain.
- d) Ta'awun dalam ittihad (kesatuan) ikhtiar.

- e) Dalam kaitannya dengan Twashi (kemauan berwasiat), Ta'awun. Ini memerlukan pemberian saran yang sabar dan akurat satu sama lain.
- f) Di antara bentuk manifestasi Ta'awun dalam kebajikan dan takwa.

2.2.2. Masjid

Islam merupakan bagian integral dari identitas masjid. Umat Islam tidak akan pernah melupakan masa lalunya yang gemilang. Menimbang bahwa nilai-nilai inti Islam dan landasan spiritual. Masjid berfungsi sebagai pengukur atau indikator iklim dan kesejahteraan lingkungan Muslim di sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan masjid memberikan gambaran tentang keadaan suatu masyarakat. Runtuhnya atau runtuhnya masjid, di sisi lain, menandakan matinya Islam di masyarakat. (1994: 268), Sidi Gazalba.

Masjid memiliki peran dalam mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip humanis dan kesejahteraan umum. Orang sering mengabaikan peran instruksional ini. Penting untuk memahami konsep pendidikan Islam secara akurat dan tidak menafsirkannya secara sempit sebelum mengembangkan fungsi pendidikan masjid. Pendidikan Islam harus menawarkan pendidikan yang menyeluruh, terintegrasi dan membantu orang mencapai potensi fisik, material, emosional, dan spiritual mereka sepenuhnya. Roqib (2005: 5).

2.2.3. Makmur

Dalam Islam, tidak ada dalil yang secara spesifik menyebutkan tentang konsep "masjid makmur" secara langsung. Namun, terdapat berbagai dalil dan prinsip-prinsip dalam Al-Quran dan hadist yang dapat berkaitan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dan pengembangan masjid sebagai pusat kehidupan komunitas Muslim.

2.2.4. Pemberdayaan

A. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan berbasis bahasa berasal dari kata daya yang artinya tenaga/daya, proses, cara, produksi. Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan diartikan sebagai proses memperoleh kekuatan atau kemampuan..

B. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan bertujuan untuk menjadikan individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian ini mencakup kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan tindakan seseorang. (Daily & Bishop, 2012).

C. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan Program Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu siklus pengetahuan yang bertujuan untuk menuju ke tingkat yang lebih baik (Kirkman et al., 2004). Dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat” disebutkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soekanto.

D. Jangkauan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sherraden (2006) dalam Firdaus dan Zaky (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat (umat) sedikitnya menjangkau tiga bidang pemberdayaan meliputi:

1. Pemberdayaan kualitas sumber daya manusia.
2. Pemberdayaan aset modal keuangan (*financial asset*), yang mencakup modal produksi
3. Pemberdayaan aset sosial (*social asset*). Dalam hal ini, aset sosial antara lain mencakup keluarga, teman, koneksi, maupun jaringan sosial.

E. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Umat

Menurut Suharto (2005), setidaknya ada 8 indikator dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Umat), antara lain ; Kebebasan mobilitas. Kemampuan membeli komoditas kecil. Kemampuan membeli komoditas besar. Terlibat dalam pembentukan keputusan dalam rumah tangga. Kebebasan yang relatif terhadap dominasi keluarga.

F. Pemberdayaan Masjid

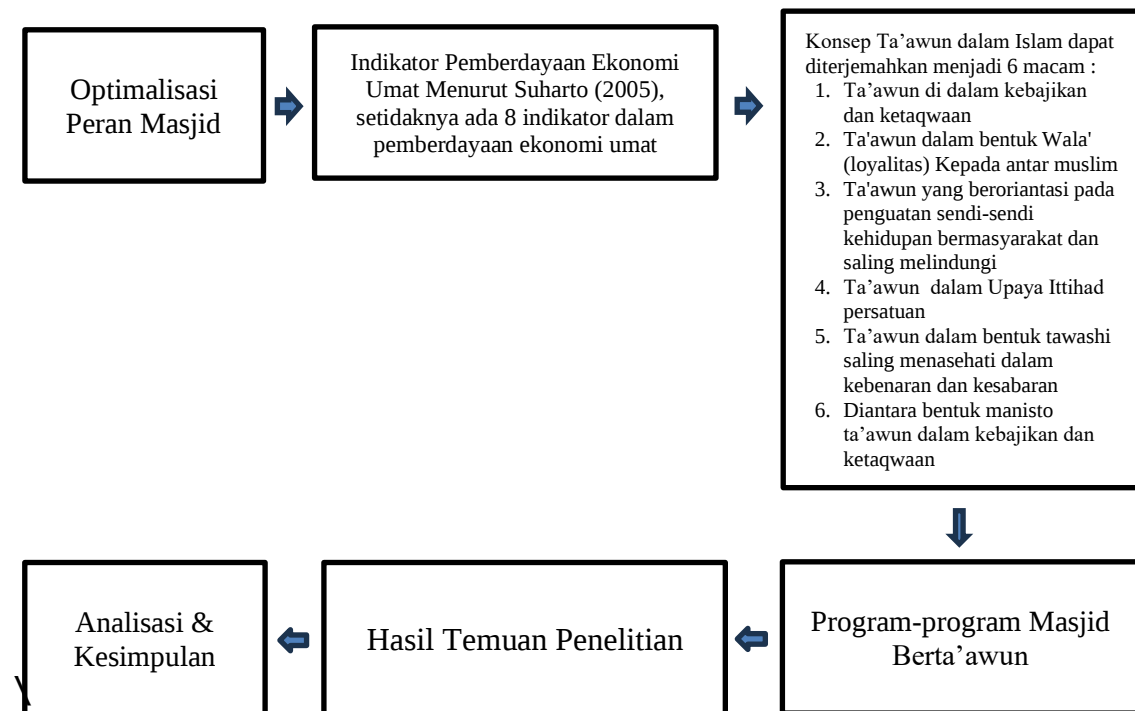
Masjid membutuhkan dana yang besar setiap bulannya, hal ini diketahui oleh semua masjid dalam tingkatan yang berbeda-beda, hal ini menjadi tanggung jawab pengelola masjid dalam mengoptimalkan potensi masjid sebagai pusat aktivitas manusia, baik yang bersifat rutin maupun sementara (Mustofa & Khotib, 2023).

2.3. Penelitian Terdahulu

Orisinalitas sebuah karya dipromosikan dalam penelitian ini. Dalam membuat sebuah karya seni, khususnya karya akademis, Anda harus menjaga orisinalitas karya orang lain atau karya akademisi terdahulu.

2.4. Konsep Framework

Ta'awun sendiri terbagi menjadi 6 (enam)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyajikan permasalahan dan kesimpulan antara lapangan dan teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan

jumlah tertentu dalam wilayah generalisasi. Obyek atau subyek diteliti peneliti kemudian ditentukan untuk dijadikan kesimpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010).

3.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah suatu yang menggambarkan populasi, dimana sampel terdiri dari beberapa anggota populasi yang dipilih dan peneliti dapat menarik kesimpulan umum dari populasi penelitian (Arikunto, 2006). Beberapa kriteria responden tersebut yaitu jamaah masjid yang sudah bermitra dengan Yayasan Insan Indonesia Bertaawun di wilayah Kota Bandung.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti melalui pendekatan kuantitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Dua jenis data tersebut yang berdasarkan sumbernya, yaitu:

1.3.1. Data Primer

Data utama penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumen terkait program Masjid Berta'awun Kota Bandung.

1.3.2. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau berupa buku, catatan, bukti atau arsip yang ada, baik yang bersifat publik maupun non publik. yang berkaitan dengan penelitian untuk mengumpulkan data penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan cara yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan seluruh daya indera seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan pengecapan, berdasarkan fakta-fakta aktual dari peristiwa percobaan (Nugrahani, 2014).

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan percakapan tatap muka antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang menjawab pertanyaan. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui teknik tanya jawab yang membangun makna pada suatu topik tertentu (Nugrahani, 2014).

Tabel 1. Informan Wawancara

Informan	Jumlah Informan	Keterangan
1. Regulator		
Ketua MUI Kota Bandung	3 orang	Ketua MUI Kota Bandung merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat islam.
Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Jawa Barat	2 Orang	Memberikan perumusan dan penetapan visi, misi dan kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat di provinsi.
2. Praktisi		

Ketua Dewan Kemakmuran Masjid	30 Orang	Ketua Dewan Kemakmuran masjid merupakan seorang yang bertanggung jawab atas kemakmuran masjid yang dibimbingnya dengan segala aktivitas yang baik, memelihara kenyamanan, kebersihan dan ketertiban dalam beribadah didalam masjid maupun lingkungan sekitar.
3. Pakar / Penilai		
Ulama Praktisi Masjid Makmur	2 Orang	Ulama praktisi ekonomi masjid berta'awun merupakan ulama pesantren juga pengurus masjid yang sukses dalam menjalankan program kemakmuran masjidnya.
Pakar Pemberdayaan Ekonomi Umat	1 Orang	Seseorang yang menganalisa permasalahan ekonomi di suatu wilayah menggunakan teori, prinsip, dan metode ekonomi. Juga merumuskan solusi untuk menyelesaikan masalah ekonomi, menyusun laporan hasil penelitian dan menyebarkanluaskannya melalui artikel ilmiah

		maupun publikasi jurnal.
--	--	--------------------------

(Sumber : Diolah Peneliti)

2) Dokumentasi

Cara menganalisis dokumen yaitu dengan memeriksa dokumentasi secara berurutan dan beraturan kemudian dituangkan secara tertulis kedalam atatan yang bersifat obyektif (Sarwono, 2006).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikannya, mengorganisasikannya ke dalam satuan-satuan tempat data itu dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang telah dipelajari serta memutuskan apa yang dapat dikatakan. yang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang meliputi: mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Smith & Firth, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Masjid Ta'awun

Masjid sebagai Tonggak Peradaban Umat Islam. Adapun jargon program Masjid Berta'awun yaitu menjadikan Masjid Makmur Rahmatan lil' alamin Secara Mandiri.

Visi Yayasan Insan Indonesia Bertaawun adalah memfasilitasi dan mengangkat nilai-nilai luhur bangsa dalam bersedekah dan berta'awun melalui masjid sebagai pusat peradaban insan menuju Indonesia Berta'awun.

Misi Yayasan Insan Indonesia Bertaawun :

1. Memfasilitasi peningkatan pemahaman dan kesadaran Umat Islam tentang keutamaan bersedekah dan berta'awun.
2. Memfasilitasi peningkatan program pelayanan masjid, program sosial, dan program pemberdayaan Masjid sebagai pusat kehidupan Umat.
3. Memfasilitasi peningkatan solidaritas ukhuwah serta sinergi Umat untuk kualitas kehidupan yang lebih baik.

4.1.2. Program Utama Masjid Berta'awun

Masjid Berta'awun adalah program masjid yang menjadikan masjid makmur rahmatan lil'alamin secara mandiri. Adapun 4 pilar program yang menjadi konsentrasi program saat ini yaitu:

1. **SERVICING MASJID** adalah program pelayanan masjid kepada jamaahnya secara ikhlas dengan kualitas prima.
2. **SOCIAL FUND MASJID** adalah program jaring pengaman sosial masjid sebagai penyangga keuangan keluarga apabila terjadi musibah yang tak terduga pada orang-orang yang memakmurkan masjid.
3. **EMPOWERING UMAT** adalah program peduli jamaah terhadap kemandirian dan kemakmuran masjid yang rahmatan lil'alamin.
4. **DATABASE MASJID** adalah program pengolahan database jamaah masjid yang lengkap dan akurat secara professional. Sehingga pengelolaan dan penyaluran program masjid terdistribusi dengan baik dalam upaya menjaga kepercayaan umat.

4.1.3. Landasan Masjid Ta'awun

"Hanyalah yang memakmurkan Masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah:18).

4.1.4. Hasil Deskripsi Wawancara

Tabel 2. Hasil Deskripsi Konsep Ta'awun

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2
Bagaimana pandangan anda terhadap konsep ta'awun di masjid?	Masjid ta'awun berfokus pada prinsip tolong menolong, sehingga masjid sebagai pusat peradaban mampu menyediakan layanan pemberdayaan. Para jamaah diajarkan prinsip untuk saling menolong sesama, sehingga peserta menyediakan koperasi syariah dalam membantu Masyarakat yang kesulitan.	Masjid ta'awun yang dilakukan adalah gotong royong. Jamaah secara gotong royong dalam membangun usaha di masjid. Selain itu, terdapat dana abadi yang dihimpun untuk mengembangkan usaha masjid. Dana abadi juga digunakan untuk membantu jamaah yang kesulitan keuangan. Selain itu, penghimpunan potensi jamaah juga dilakukan untuk mengembangkan potensi Masyarakat.

Tabel 3. Hasil Analisis Penerapan Konsep Ta'wun pada Masjid

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2
Bagaimana analisis penerapan konsep ta'awun pada masjid?	Konsep ta'awun diterapkan melalui koperasi simpan	Penerapan konsep ta'awun dilakukan dengan melakukan

	pinjam. Dimana jamaah melakukan prinsip koperasi syariah yang dikelola oleh pengurus masjid. Selain itu, prinsip gotong royong ini diterapkan dengan adanya alur koordinasi terarah sehingga terdapat data Masyarakat yang membutuhkan.	pendampingan antara kelompok usaha dan kelompok investor. Dimana pengusaha didampingi oleh investor untuk membangun usaha syariah yang nantinya dapat dikembangkan.
--	---	---

Tabel 4. Hasil Analisis Implementasi Konsep Masjid berta'awun di salah satu Masjid Berta'awun

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Ideal
Bagaimana implementasi penerapan masjid berta'awun di masjid?	Masjid berta'awun yang diterapkan di sini adalah dengan melakukan pemberdayaan UMKM di masjid. Sehingga selain tempat ibadah, Masyarakat juga merasakan dampak dari segi sosial dan	Implementasi masjid berta'awun berfokus pada tolong menolong antar sesama. Jamaah melakukan focus group discussion terkait dengan perkembangan dan pemberdayaan masjid. Sehingga jamaah yang memiliki potensi	Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya

	ekonomi melalui masjid. Sehingga melalui program tersebut, Masyarakat saling berkolaborasi dalam meningkatkan UMKM yang ada di Masyarakat.	tentang usaha dan jasa dapat berkembang melalui diskusi yang dilakukan. Setelah diskusi, jamaah akan diproyeksikan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi Masyarakat.	Allah amat berat siksaNya (Al-Maidah 5: 2) Kenapa kamu tidak tolong menolong? (Assaffat/37: 25)
--	--	--	---

Tabel 5. Hasil Analisis Nilai-nilai Ta'awun

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1. Apakah anda setuju dengan 6 nilai ta'awun di penelitian ini : (kebaikan & ketaqwaan, wala', penguatan sendi2 kehidupan, Persatuan, menasehati, manisto ta'awun	Masjid berta'awun yang diterapkan di sini adalah dengan melaku-kan pemberdayaan UMKM di masjid. Sehingga selain tempat ibadah, Masyarakat juga merasakan	Implementasi masjid berta'awun berfokus pada tolong menolong antar sesame. Jamaah melakukan focus group discussion terkait dengan perkembangan dan pemberdayaan masjid. Sehingga	Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan
2. Apakah ada usulan yang dirasakan atas	dampak dari segi sosial dan ekonomi melalui masjid. Sehingga	jamaah yang memiliki potensi tentang usaha dan jasa dapat	bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya

nilai-nilai ta'awun lainnya. 3. Setujukah anda ada tambahan nilai ta'awun diantaranya Kebersamaan, Empati dan pertalian.	melalui program tersebut, Masyarakat saling berkolaborasi dalam meningkatkan UMKM yang ada di Masyarakat.	berkembang melalui diskusi yang dilakukan. Setelah diskusi, jamaah akan diproyeksikan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi Masyarakat. Prinsipnya adalah dari jamaah, oleh jamaah, dan untuk jamaah.	Allah amat berat siksaNya (Al-Maidah 5: 2) Kenapa kamu tidak tolong menolong? (Assaffat/37: 25)
---	---	---	--

Penulis melakukan wawancara dengan ketua masjid mitra program Masjid Berta'awun dan juga penerima manfaat atau jamaah dari program Masjid Berta'awun. Penulis mencari informasi mengenai efektivitas program masjid berta'awun berdasarkan pengalaman penyelenggara dan juga penerima manfaat. Wawancara dilakukan secara langsung.

"Di sini ada banyak program yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat seperti mendirikan usaha roti Masjid, menyelenggarakan usaha cuci motor dan mobil, dan mendirikan usaha kafe Masjid. Program tersebut berfokus untuk mengembangkan usaha sekaligus pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi. Program ini melibatkan masyarakat untuk menjadi pegawai dalam kegiatannya. Masyarakat pun dapat merasakan dampak masjid karena membantu perekonomiannya."

Program usaha tersebut membantu masyarakat di sekitar untuk diberdayakan dan memiliki penghasilan dari usaha yang ada di masjid. Hal ini merupakan bukti bahwa masjid adalah pusat peradaban dan dapat memberdayakan masyarakat. Kegiatan tersebut mengurangi persepsi masyarakat bahwa masjid hanya dijadikan tempat untuk ibadah saja.

"Adanya program tersebut membantu saya untuk memiliki pekerjaan. Saya menjadi

karyawan untuk berusaha sekaligus bisa beribadah tepat waktu di satu tempat. Awalnya saya pengangguran, akhirnya saya bisa menghidupi diri saya dan keluarga."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar merasa bersyukur dengan adanya program usaha dari masjid berta'awun. Prinsip tolong menolong ini membantu masyarakat sekitar dan memberdayakan masyarakat melalui program bimbingan belajar. Selain itu, program pembinaan usaha kepada masyarakat juga membantu mereka untuk lebih mandiri.

"Anak saya dapat belajar dengan maksimal dengan mengikuti bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh masjid. Saya juga menjadi lebih produktif dengan mengikuti programnya dan menghasilkan uang pula"

Pemberdayaan yang dilakukan melalui program masjid berta'awun tidak hanya berfokus pada orang dewasa. Namun juga pada anak-anak untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada anak dan remaja di sekitar masjid.

"aku senang banget bisa belajar setiap sore di masjid. Selesai mengaji aku bisa ketemu sama kakak-kakak yang ngajarin aku."

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan data bahwa program masjid berta'awun juga menjangkau masyarakat secara luas yaitu anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

"Saya dulu dililit hutang, saya juga dulu untuk makan sulit. Semenjak ada program pemberdayaan masjid ini, saya menjadi lebih produktif. Saya juga diajarkan untuk membuka usaha kecil. Sehingga program pemberdayaan masjid ini sangat bermanfaat untuk saya. Saya pun sekarang sudah bisa menabung untuk anak saya dan menabung untuk keperluan mendesak. Semua itu merupakan berkah dari program usaha yang dikelola oleh masjid."

Salah satu jamaah yang terlibat dalam program pemberdayaan masjid mengatakan bahwa program pemberdayaan masjid ini sangat bermanfaat bagi dirinya. Program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid membantu perekonomian dirinya. Sehingga dirinya terbebas dari utang dan dapat mengelola keuangan dengan menabung.

4.1.5. Analisis Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan 30 masjid yang telah menerapkan program Masjid Ta'awun dan menjawab 11 pertanyaan yang relevan dengan program tersebut, penulis telah melakukan klasifikasi dengan menggunakan kode warna. **Warna hijau digunakan untuk menjelaskan jawaban yang menunjukkan adanya peningkatan, sementara warna abu-abu mengindikasikan stagnasi.**

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penulis juga membuat kategori tambahan bahwa setiap masjid yang mengalami 0-2 tingkat stagnasi dianggap memiliki dampak yang **sangat signifikan**. Masjid yang mengalami 3-4 tingkat stagnasi dikategorikan sebagai memiliki dampak **cukup signifikan**, sedangkan masjid yang mengalami 5 atau lebih tingkat stagnasi dikategorikan sebagai memiliki dampak yang **kurang signifikan**.

Penulis menyajikan hasil klasifikasi tersebut sebagai berikut:

No	Nama Masjid	Kondisi	Daftar Point-point yang Berkaitan Dengan Program Masjid Berta'awun										Signif ikansi berdas arkan Penin gkatan	
			Sumber Pendapatan	Penerimaan Kas	Nilai Kebersihan	Pelayanan Masjid	Pengelolaan	Program - program	Besaran Santunan	Kajian Masjid	Fasilitas Pendukung	Jam Operasional		Tenaga Marbot
1	Nurul Hikmah	Sebelum												sangat signifikan
		Sesudah												
2	Al Syahadah	Sebelum												sangat signifikan
		Sesudah												

3	Masjid Jami Asysyukur	Sebelum													sangat signifikan
		Sesudah													
4	Ikwanul Ikhlas	Sebelum													sangat signifikan
		Sesudah													
5	Mungso Ikanas	Sebelum													sangat signifikan
		Sesudah													
6	Al-Falaq	Sebelum													kurang signifikan
		Sesudah													
7	Ar Rahman	Sebelum													kurang signifikan
		Sesudah													
8	Nurul Ikhlas	Sebelum													kurang signifikan
		Sesudah													
9	Albarkah	Sebelum													kurang signifikan
		Sesudah													
10	Masjid Jami	Sebelum													

	NurHidayah	Sesudah											cukup signifikan
11	Almuhsin	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
12	AlHuda	Sebelum											sangat signifikan
		Sesudah											
13	Mesjid Jami Nurul Iman	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
14	AlIkhlas	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
15	Nurul Iman	Sebelum											sangat signifikan
		Sesudah											
16	DJAM'IJ JATUL MASH ALIH (DMS)	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
17	Nurul Qolbi	Sebelum											kurang

		Sesu dah											signifi kan
1 8	Asy - Syafei	Sebe lum											cukup signifi kan
		Sesu dah											
1 9	Masjid Al - Furqon	Sebe lum											cukup signifi kan
		Sesu dah											
2 0	Istiqom ah	Sebe lum											kuran g signifi kan
		Sesu dah											
2 1	At Taqwa	Sebe lum											kuran g signifi kan
		Sesu dah											
2 2	Almuba rokah	Sebe lum											kuran g signifi kan
		Sesu dah											
2 3	Attaqw a 18	Sebe lum											cukup signifi kan
		Sesu dah											
2 4	Asy syuhad a	Sebe lum											cukup signifi kan
		Sesu dah											

25	As Sakinah	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
26	Asy Syuhada	Sebelum											sangat signifikan
		Sesudah											
27	Al Huda	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
28	Al-Mubtad'in	Sebelum											sangat signifikan
		Sesudah											
29	Al-Furqon	Sebelum											cukup signifikan
		Sesudah											
30	Al-Hidayah	Sebelum											sangat signifikan
		Sesudah											

Berdasarkan data yang telah disajikan, terdapat beberapa hasil yang dapat dianalisis:

- Sangat Signifikan (9 Masjid): Masjid-masjid dalam kategori ini memiliki peningkatan yang sangat besar dalam menerapkan program Masjid Ta'awun. Hal ini menunjukkan bahwa program ini sangat efektif dan berdampak positif

di masjid-masjid ini. Langkah-langkah yang telah diambil oleh masjid-masjid ini patut dijadikan contoh dan mungkin bisa dijadikan acuan untuk masjid-masjid lain yang ingin meningkatkan implementasi program serupa.

- Cukup Signifikan (8 Masjid): Masjid-masjid dalam kategori ini juga menunjukkan peningkatan yang baik dalam menerapkan program Masjid Ta'awun. Meskipun mungkin tidak sebaik masjid-masjid dalam kategori "Sangat Signifikan," mereka masih berhasil menghasilkan perubahan positif yang cukup berarti dalam implementasi program ini.
- Kurang Signifikan (7 Masjid): Masjid-masjid dalam kategori ini memiliki peningkatan yang kurang mencolok dalam menerapkan program Masjid Ta'awun. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kendala-kendala internal atau eksternal yang menghambat kemajuan program. Perlu dicari tahu lebih lanjut apa yang menjadi hambatan dan bagaimana masjid-masjid ini dapat memperbaiki implementasi program mereka.
- Tidak Signifikan (1 Masjid): Masjid yang masuk ke dalam kategori ini mungkin belum melihat perubahan yang berarti dalam implementasi program Masjid Ta'awun. Ini bisa menjadi sinyal untuk melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap program ini di masjid ini dan mencari tahu apa yang bisa ditingkatkan.

Dari data yang telah disajikan, terdapat beberapa poin penting yang perlu dianalisis terkait implementasi program Masjid Ta'awun :

1. Sumber Pendapatan Masjid (Prosentase Stagnasi 10,00%)

Prosentase stagnasi yang relatif rendah pada sumber pendapatan masjid menunjukkan bahwa masjid-masjid dalam studi ini cenderung memiliki beragam sumber pendapatan yang berkelanjutan. Hal ini positif, karena sumber pendapatan yang stabil dapat membantu masjid untuk terus mendukung program-program dan layanan yang ada.

2. Penerimaan Kas Rata-rata per Bulan (Prosentase Stagnasi 13,33%)

Meskipun terdapat beberapa tingkat stagnasi, masih ada peluang untuk meningkatkan penerimaan kas bulanan. Ini dapat dicapai melalui upaya

penggalangan dana lebih aktif, pengelolaan keuangan yang lebih baik, atau peningkatan partisipasi jamaah dalam menyumbangkan dana.

3. Nilai Kebersihan Masjid (Prosentase Stagnasi 33,33%)

Tingkat stagnasi yang relatif tinggi pada nilai kebersihan masjid menandakan perlunya perhatian lebih terhadap kebersihan dan pemeliharaan fisik masjid. Kebersihan yang baik menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi jamaah, sehingga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman ibadah.

4. Pelayanan Masjid (Prosentase Stagnasi 16,67%)

Stagnasi yang cukup tinggi dalam pelayanan masjid dapat mengindikasikan bahwa ada potensi peningkatan dalam cara masjid memberikan pelayanan kepada jamaah. Mungkin perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap jenis dan kualitas pelayanan yang diberikan serta memastikan bahwa kebutuhan jamaah terpenuhi dengan baik.

5. Pengelolaan Database Jamaah (Prosentase Stagnasi 30,00%)

Stagnasi dalam pengelolaan data base dapat mengindikasikan bahwa ada potensi dalam cara masjid memberikan pelayanan kepada jamaah. Mungkin perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap data base yang ada agar dapat mendukung kegiatan masjid.

6. Program-program yang Ada (Prosentase Stagnasi 60,00%)

Persentase stagnasi yang sangat tinggi pada program-program yang ada menandakan bahwa masjid perlu melakukan perubahan signifikan dalam merancang dan melaksanakan program-programnya. Ini bisa melibatkan perubahan strategi atau fokus program, serta peningkatan komunikasi kepada jamaah tentang program-program yang tersedia.

7. Besaran Santunan yang Diberikan (Prosentase Stagnasi 30,00%)

Stagnasi dalam besaran santunan yang diberikan dapat memengaruhi kemampuan masjid untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Perlu diperhatikan agar santunan tetap relevan dengan kebutuhan jamaah dan mungkin juga perlu mempertimbangkan peningkatan dalam hal ini.

8. Kajian Masjid Bulanan (Prosentase Stagnasi 10,00%)

Tingkat stagnasi yang relatif rendah dalam kajian masjid bulanan menandakan bahwa masjid mungkin sudah cukup aktif dalam kegiatan ini. Namun, terus melakukan evaluasi kualitas dan relevansi kajian tersebut tetap penting untuk memastikan bahwa jamaah mendapatkan manfaat yang maksimal.

9. Fasilitas Pendukung Masjid (Prosentase Stagnasi 50,00%)

Stagnasi yang cukup tinggi dalam fasilitas pendukung masjid menunjukkan bahwa perlu ada investasi dan perbaikan dalam fasilitas fisik yang mendukung kegiatan masjid. Ini termasuk pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur agar dapat memenuhi kebutuhan jamaah dengan baik.

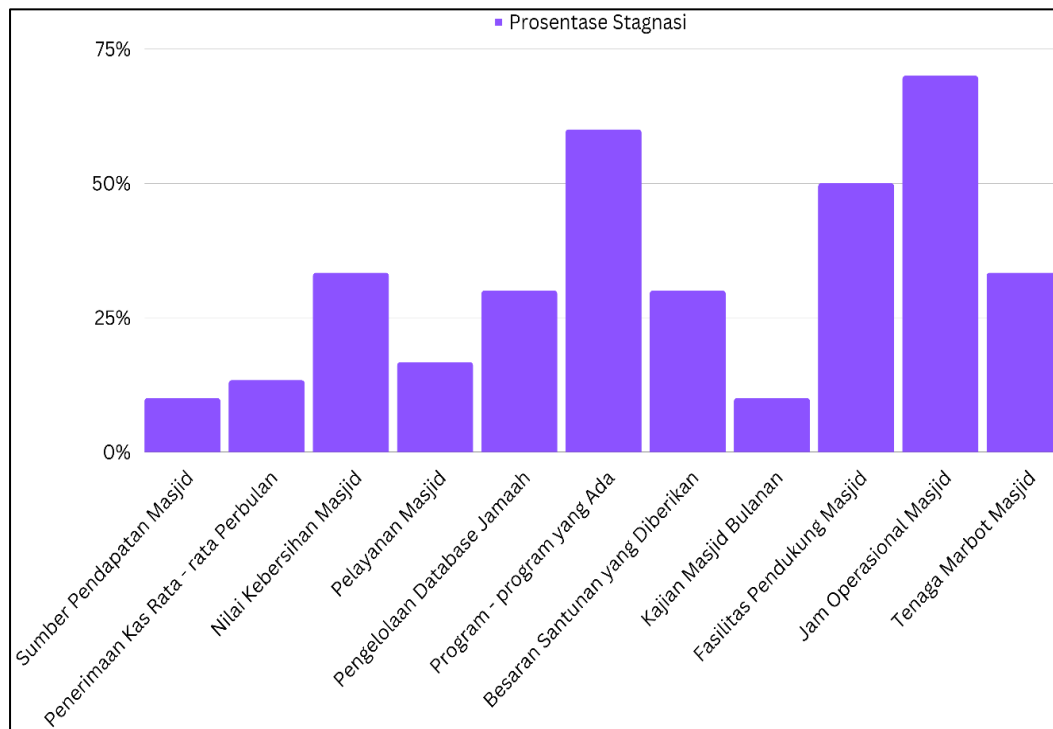
10. Jam Operasional Masjid (Prosentase Stagnasi 70,00%)

Stagnasi yang sangat tinggi dalam jam operasional masjid menandakan bahwa masjid mungkin memiliki jam operasional yang terbatas. Perlu dipertimbangkan untuk memperluas jam operasional agar lebih banyak jamaah dapat mengakses masjid, terutama yang memiliki jadwal yang padat.

11. Tenaga Marbot Masjid (Prosentase Stagnasi 33,33%)

Stagnasi dalam tenaga marbot masjid menunjukkan perluasan atau pembaruan dalam rekrutmen dan pelatihan tenaga marbot. Tenaga marbot yang kompeten dan berdedikasi sangat penting untuk menjaga operasional harian masjid.

Stagnasi dalam tiga aspek, yaitu Program-program yang Ada (Prosentase Stagnasi 60,00%), Jam Operasional Masjid (Prosentase Stagnasi 70,00%), dan Fasilitas Pendukung Masjid (Prosentase Stagnasi 50,00%), menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian khusus dan tindakan yang tepat.



4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa program masjid berta'awun ini menjadi sebuah program pemberdayaan masyarakat tidak hanya pada bidang ekonomi, namun juga bidang pendidik. Efektivitas program masjid berta'awun dilihat dari tanggapan masyarakat yang positif terhadap program yang telah dilakukan. Masyarakat juga mengalami pemberdayaan dari segi usaha-usaha yang dimiliki oleh masjid berta'awun.

Kapabilitas dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan bentuk kompetensi individu yang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran atau terjun langsung di lapangan. Pada masa Kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, permasalahan sosial pada masa itu cukup signifikan karena banyak para sahabat Nabi yang membutuhkan bantuan sosial sebagai resiko keimanan mereka dan sebagai konsekuensi dari perjuangan mereka. Selain itu, masalah sosial lainnya seperti kemiskinan selalu ada sepanjang zaman (Mu'is, 2020). Untuk mengatasi masalah sosial ini, Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan sedekah melalui masjid kemudian membagikannya kepada teman-teman yang

membutuhkannya.

Empowerment dalam Oxford English Dictionary merupakan terjemahan dari kata empowerment yang mengandung dua arti (1) to give power to (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan wewenang kepada pihak lain). (2) to give ability to enable (upaya memberi kemampuan). Anita Fauziah menambahkan pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan (Johnson et al., 2020). Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat agar dapat mengaktualisasikan jati diri, keinginan dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (Sos, 2019).

Untuk melakukan pengelolaan masjid, ada tiga hal yang perlu dilakukan. Pertama, perlu dilaksanakan fungsi manajemen masjid yang meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Memanusiakan, Mengemudi, Pengawasan, Mengintegrasikan dan Evaluasi. Kedua, perlu dirumuskan kebijakan umum baik teknis pelaksanaan maupun administrasi. Ketiga, perlu dilakukan pengelolaan dan pengembangan berbagai aspek terkait.

Terdapat enam langkah pemberdayaan berbasis masjid, mulai dari proses perencanaan, sosialisasi, seleksi, pemberdayaan, pendampingan, dan proses evaluasi. Penelitian sebelumnya menemukan empat langkah proses pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan (Ilmi & Amin Alhakim, 2020). Pertama, input pemberdayaan ekonomi yang meliputi kelembagaan keuangan berbasis masjid, pengurus masjid, penerima manfaat, dan kerjasama. Kedua, proses pemberdayaan ekonomi mulai dari membangun spiritualitas, mengembangkan pengalaman berwirausaha, capacity building hingga power building dilakukan secara berurutan. Ketiga, output pemberdayaan ekonomi meliputi pembangunan usaha, pembangunan manusia, pembangunan kelembagaan, dan pembangunan lingkungan. Keempat, ekonomi jamaah yang berharga berfungsi sebagai hasil.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa proses pemberdayaan mencakup sosialisasi, identifikasi, dan verifikasi adalah model untuk

meningkatkan peran ekonomi masjid melalui pemberdayaan. Penelitian lain di Malaysia menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan masyarakat. Tidak hanya menambah peningkatan spiritual; selain itu juga memberikan panggung untuk mendukung dan menumbuhkan karakter yang baik untuk semua dan juga sebagai basis kegiatan ekonomi. Sosialisasi sebagai tahap awal diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diadakan di masjid (Ilmi & Amin Alhakim, 2020).

Masyarakat yang sejahtera dapat diartikan sebagai kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan sumber daya yang ada di lingkungannya. Orientasi kesejahteraan umat memiliki arti yaitu kebutuhan umat yang terpenuhi melalui kegiatan-kegiatan dan program-program yang diselenggarakan oleh masjid (Putra, 2020). Pemberdayaan berbasis masjid memiliki prinsip gotong royong yang meningkatkan motivasi yang positif dalam mengurangi masalah kemiskinan di sekitar masjid.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1. Temuan Utama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Masjid Berta'awun dalam memfasilitasi kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid efektif untuk mengurangi masalah ekonomi seperti mengurangi kemiskinan dan turut serta mensejahterakan masyarakat. Masyarakat juga dapat lebih produktif dalam bidang ekonomi serta dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan dasar individu. Masjid mampu menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya seperti dana, tenaga kerja, dan infrastruktur. Hal ini diharapkan dapat membantu melancarkan kemampuan masjid untuk menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi masjid yang akan berdampak secara efektif terjadinya masjid makmur dengan keuangan masjid yang stabil yang tidak hanya mengandalkan sedekah dari donator dan kotak amal masjid.

- A. Masjid dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi di kalangan jamaah masjid. Sehingga dukungan dan partisipasi dalam upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid akan terus bertambah.
- B. Masjid mampu meningkatkan keterlibatan aktif jamaah dalam program pemberdayaan ekonomi masjid dengan konsep ta'awun untuk mencapai hasil yang lebih baik.

5.1.2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dari tesis tentang "Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid" adalah konsekuensi praktis dari temuan-temuan utama yang ditemukan dalam penelitian. Implikasi ini dapat mempengaruhi kebijakan, praktik, dan tindakan di berbagai tingkat, termasuk di dalam masjid, pemerintah, dan Masyarakat atau jamaah. Berikut adalah beberapa detail implikasi hasil penelitian:

A. Peran yang diperkuat bagi masjid

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi umat. Implikasinya adalah perlunya lebih mengakui dan mendukung peran masjid dalam pengembangan program ekonomi yang dapat memberikan manfaat kepada umat dan komunitas lokal.

B. Peningkatan investasi dalam pelatihan kewirausahaan

Jika program pelatihan kewirausahaan di masjid terbukti efektif, ini dapat mendorong investasi lebih lanjut dalam jenis program ini. Hal ini bisa berarti pengalokasian sumber daya tambahan untuk pengembangan kurikulum, pelatih, dan fasilitas pelatihan.

C. Pemberdayaan ekonomi umat sebagai tujuan jangka panjang

Hasil penelitian ini dapat mengubah paradigma di masjid dan komunitas sekitarnya, mengubah pemberdayaan ekonomi dari pendekatan jangka pendek menjadi tujuan jangka panjang. Ini bisa berarti mengembangkan rencana strategis yang lebih komprehensif.

5.1.3 Rekomendasi Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masjid

Setelah kegiatan dilaksanakan, ternyata untuk menemukan format pemberdayaan yang tepat nampaknya masih diperlukan adanya data yang lebih konkret, karena format pendampingan yang dilaksanakan di setiap masjid daerah bisa jadi tidak akan sama. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya.

Berdasarkan realitas dan fakta di atas, maka penulis merekomendasikan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam. Para *nāẓir* masjid diharapkan melakukan paket-paket kajian muamalah maliyah (ekonomi Islam), agar materi pengajian agama di masjid tidak pincang, (melulu ibadah *maḥḍah*, *munākahat*, cerita pahala surga dan neraka secara sempit).

5.2 Saran

5.2.1. Untuk Masjid Berta'awun

Program Masjid Berta'awun merupakan program yang sudah mengembangkan manfaat manajemen masjid untuk kemudahan masjid agar semakin banyak jamaah hadir ke masjid dengan cinta yang tulus. Program ini sangat membantu masyarakat khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Upaya pemberdayaan tersebut akan jauh lebih optimal dengan melakukan pelatihan bagi pengelola atau sumber daya manusia agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

5.2.2. Untuk penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemberdayaan ekonomi berbasis masjid pada program Masjid Berta'awun dengan penelitian kuantitatif. Sehingga data tersebut dapat secara komprehensif menjabarkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh pengelola masjid mitra program Masjid Berta'awun sehingga program Masjid Berta'awun ini secara signifikan dapat terus dikembangkan ke masjid-masjid yang belum atau tidak memiliki tokoh atau ulama di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, (2005) *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press.
- Ahmad Sutardji. (2002). *Visi, Misi dan Langkah Strateis PDMI dalam Pengelolaan Masjid*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Aini dan Bukhori . *Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Di Desa Kamal Kuning*. Volume 4 Issue 3, 2022.
- Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Burke, H. M., Packer, C., González-Calvo, L., Ridgeway, K., Lenzi, R., Green, A. F., & Moon, T. D. (2019). A longitudinal qualitative evaluation of an economic and social empowerment intervention to reduce girls' vulnerability to HIV in rural Mozambique. *Evaluation and Program Planning*, 77, 101682. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2019.101682>
- Christens, B. D., Collura, J. C., & Tahir, F. (2013). Critical hopefulness: A person-centered analysis of the intersection of cognitive and emotional empowerment. *American Journal of Community Psychology*, 52. <https://doi.org/10.1007/s10464-013-9586-2>
- Daily, B. F., & Bishop, J. W. (2012). The role of training and empowerment in environmental performance: a study of the Mexican maquiladora industry. *Intern. J. Oper. Prod. Manag.*, 32. <https://doi.org/10.1108/01443571211226524>
- Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural" dalam *Walisongo*, Vol. 22, No. 2 November 2014, hlm. 323.
- Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural" dalam *Walisongo*, Vol. 22, No. 2 November 2014, hlm. 323.
- Sigid Eko Pramono, Dosen IAI TAZKIA (2022) dalam penelitian yang berjudul "Determinan Penerapan Pedoman Akutansi Pesantren Pada Pesantren Mitra

Kerja Bank Indonesia"

Zulkarnaen Muhammad Ali, Dosen IAI TAZKIA (2022) yang berjudul :

"Optimalisasi Syirkah Dalam Peningkatan Ekonomi Umat Berbasis Al-Quran"

Fahmi, R. A. (2018). ENHANCING THE ECONOMIC ROLE OF THE MOSQUE THROUGH EMPOWERMENT A Case Study in Yogyakarta City. E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 19(1).
<https://doi.org/10.29103/e-mabis.v19i1.278>

Firdaus, Ismet, dan Ahmad Zaky. 2008. *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah Parung*. Jakarta: Dakwah Press.

Galuh Widyta Qomaru dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan (online), volume 5, No 1 2018

Gibbs, A., Corboz, J., Chirwa, E., Mann, C., Karim, F., Shafiq, M., Mecagni, A., Maxwell-Jones, C., Noble, E., & Jewkes, R. (2020). The impacts of combined social and economic empowerment training on intimate partner violence, depression, gender norms and livelihoods among women: an individually randomised controlled trial and qualitative study in Afghanistan. *BMJ Glob Health*, 5.

Gibson, C. H. (1991). A concept analysis of empowerment. *J Adv Nurs*, 16.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1991.tb01660.x>

Haugh, H. M., & Talwar, A. (2016). Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment. *Journal of Business Ethics*, 133(4), 643–658. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2449-4>
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish> (17/05/2022)
<https://opendata.jabarprov.go.id/id/visualisasi/masjid-di-jawa-barat> (17/052022)

Kirkman, B. L., Rosen, B., Tesluk, P. E., & Gibson, C. B. (2004). The impact of team empowerment on virtual team performance: the moderating role of face-to face interaction. *Acad. Manag. J.*, 47.
<https://doi.org/10.2307/20159571>

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 32.
- M. Quraish Shihab. (2002), *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta : Mizan
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimun Ibrahim, "Masjid dan Kemiskinan (Refleksi Hasil Penelitian : Pemanfaatan Dana Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat)", *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, hlm. 155.
- Mianaei, S. J., Karahroudy, F. A., Rassouli, M., & Tafreshi, M. Z. (2014). The effect of Creating Opportunities for Parent Empowerment program on maternal stress, anxiety, and participation in NICU wards in Iran. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 19(1), 94–100.
- Moh. Roqib. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Mu'is, A. M. (2020). The Masjid-Based Community Economic Empowerment. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(2), 50–60. <https://doi.org/10.35719/jiep.v1i2.17>
- Muhammad Istan, "Pengetasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Prespektif Islam", *Al-Falah : Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Muhammad Syafi'i Antonio, Dosen IAI TAZKIA (2014) dalam sebuah seminar yang bertema tentang "*Ekonomi Islam Berbasis Masjid*".
- Muhammad Syafi'i Antonio, "Beliau sangat mengutuk keras orang yang melakukan praktik riba" : *Journal of Islamic Conomic*, vol 3 no 1, (2001).
- Muibu, D., & Olawole, I. (2022). Does representation matter: Examining officer inclusion, citizen cooperation and police empowerment in a divided society. *Conflict, Security & Development*, 22. <https://doi.org/10.1080/14678802.2022.2056394>
- Mustofa, M., & Khotib, K. (2023). Mosque-Based Community Empowerment

- Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 4(2), 222-235. <https://doi.org/10.15642/mzw.2023.4.2.222-235>
- Ramlan Marjuned. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rusanti, E., Sofyan, A. S., & Syarifuddin, S. (2021). Analysis Concept of a Mosque-Based Community Economic Empowerment Strategy at the Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 11(1), 41. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(1\).41-50](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(1).41-50)
- Shaifurrokhman Mahfudz, (2023), Dosen IAI TAZKIA (2023) dalam penelitian “*Standar Aturan Pendayagunaan Harta Zakat Dalam Mendorong Usaha Produktif*”.
- Sidi Gazalba. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Siti Aisyah. Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang) *Jurnal Syari’ah* Vol. II, No. II, Oktober 2013.
- Sofyan Syafri Harahap. (2004) *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta : Pustaka Quantum.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukarno L. Hasyim. (2016). “*Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*” dalam *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan*.
- Absari, fikri Abdul. (2011). Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1-116.

- Botngård, A., Eide, A. H., Mosqueda, L., & Malmedal, W. (2020). Elder abuse in Norwegian nursing homes: a cross-sectional exploratory study. *BMC Health Services Research*, 20(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4861-z>
- Danis, A., Rozza, D. S., & Romlah, R. (2022). Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque). *At-Ta'dib*, 17(1), 160. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7894>
- Efendic, V., & Bisić, M. (2020). *Potentials of Waqfs from a Socio-Economic Perspective: The Case of Bosnia and Herzegovina* BT - *Islamic Finance Practices: Experiences from South Eastern Europe* (V. Efendic (ed.); pp. 77–110). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34420-7_4
- Fahmi, R. A. (2018). ENHANCING THE ECONOMIC ROLE OF THE MOSQUE THROUGH EMPOWERMENT A Case Study in Yogyakarta City. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 19(1). <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v19i1.278>
- Fathurrahman, F., Arifin, B. S., Muhyi ,A., & Huda, M. (2022). The Influence of School Management on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 1274–1286. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3461>
- Ilmi, F. W., & Amin Alhakim, M. I. (2020). Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara. *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i1.7736>
- Johnson, D. M., Zlotnick, C., Hoffman, L., Palmieri, P. A., Johnson, N. L., Holmes, S. C., & Ceroni, T. L. (2020). *A Randomized Controlled Trial Comparing HOPE Treatment and Present-Centered Therapy in Women Residing in Shelter With PTSD From Intimate Partner Violence*. <https://doi.org/10.1177/0361684320953120>
- Khoramirad, A., Mousavi, M., Dadkhahtehrani, T., & Pourmarzi, D. (2015).

- Relationship Between Sleep Quality and Spiritual Well-Being/Religious Activities in Muslim Women with Breast Cancer. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2276–2285. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9978-0>
- Komariah, N. (2022). *Optimalisasi Potensi Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid*. 31–32.
- Mu'is, A. M. (2020). The Masjid-Based Community Economic Empowerment. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(2), 50–60. <https://doi.org/10.35719/jiep.v1i2.17>
- Muharawati, Y., Sulaeman, & Kartini, T. (2018). Strategi Masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda. *Jurnal UMMI*, 12(2), 25–57.
- Mustofa, M., & Khotib, K. (2023). Mosque-Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 4(2), 222–235. <https://doi.org/10.15642/mzw.2023.4.2.222-235>
- Putra, M. I. (2020). *Pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid: pada masjid raya Hubbul Wathan Islamic Center NTB*. <http://etheses.uinmataram.ac.id/1168/>
- Rusanti, E., Sofyan, A. S., & Syarifuddin, S. (2021). Analysis Concept of a Mosque-Based Community Economic Empowerment Strategy at the Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 11(1), 41. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(1\).41-50](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(1).41-50)
- Sos, S. S. (2019). *Manajemen dan Strategi Pemberdayaan Masjid Roudhotul Muchlisin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*.
- Suryani, H., & Faizah, S. I. (2015). Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(5), 387. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20155pp387-399>
- Wartoyo, W., Kholis, N., Arifin, A. A., & Syam, N. (2022). The Contribution of Mosque-Based Sharia Cooperatives to Community Well-Being Amidst the COVID-19 Pandemic. *Iqtishadia*, 15(1), 21.

<https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v15i1.13809>

ZUHRI, U. (2022). STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BERBASIS MASJID (Studi di Masjid Jami'Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Muhammad Cheng Hoo In *Repository.Uinsaizu.Ac.Id.* https://repository.uinsaizu.ac.id/14943/1/KHUSNIYATUN_STRATEGI_PEMBERDAYAAN_EKONOMI_UMAT_BERBASIS_MASJID_%28Studi_di_Masjid_Jami%27_Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia_Muhammad_Cheng_Hoo_Purbalingga%29.pdf